Ibnu Abdillah Al-Katibiy

التَّحْلِيلُ الْعِلْمِيّ فِي نَجَاةِ وَالِدَي النَّبِيّ

(Analisis Ilmiyyah tentang selamatnya kedua Orang tua Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam)

" Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akherat dan menyiapkan untuk mereka adzab yang hina" QS Al Ahzab 57

Compilation By El Wafi

HIMMAH

Bismillahi, walhamdulillahi, was sholaatu was salaamu ‘ala Rasulillah, Amma ba’du :

Akhir-akhir ini kasus kedua orangtua Rasul Saw masuk neraka mulai mencuat kembali ke permukaan umum, dan mulai diramaikan kembali oleh segelintir orang yang mengaku pengikut manhaj salaf. Mereka dengan semangat dan bahkan merasa lezat dengan membicarakan kedua orangtua Nabi Saw masuk neraka di mimbar-mimbar mereka, majlis taklim, masjid, perkumpulan dan bahkan menyebarkannya melalui lembaran-lembaran atau bulletin dan internet ke khalayak umum tanpa mau melihat perbedaan ulama tentang persoalan ini dan bahkan tanpa memperhatikan adab dengan baginda Nabi Saw.

Persoalan ini sebenarnya hanyalah persoalan ijtihadiyyah bukan persoalan I’tiqadiyyah yang menyebabkan kafirnya atau bid’ahnya orang yang bertentangan. Dan tidak akan menjadi salah satu pertanyaan yang harus di jawab dalam kuburan.

Sejak mulai ulama salaf hingga khalaf, memang telah terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Ada yang berpendapat kedua orangtua Nabi masuk surga, ada yang berpendapat sebaliknya yaitu kedua orangtua Nabi Saw kafir dan masuk neraka, ada juga yang memilih diam tidak mau berkomentar atas persoalan ‘Khathar’ ini. Namun di antara mereka hanyalah sekedar berijtihad dan berpendapat tanpa adanya saling membid’ahkan dan mengkafirkan satu sama lainnya. Setelah itu mereka lepas dan tak ada yang berani membicarakannya lagi.

Namun kita lihat sekarang, begitu beraninya sekelompok orang yang menamakan kelompoknya salafiyyah, mempersoalkan kasus ini kembali, menampakkan ke medan public dan menetapkan bahwa pendapat merekalah yang paling benar tanpa memandang hujjah-hujjah ulama yang berbeda pendapat dan memperhatikan segala aspek yang ada.

Sebenarnya penulis tidak berani mengupas masalah ini, karena khawatir termasuk orang yang memperpanjang masalah ini sehingga melukai hati mulia Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam. Namun penulis hanya mengabulkan permintaan beberapa ikhwan yang menginginkan penulis menjelaskan persoalan ini secara ilmiyyah dan bijak.
Risalah kecil ini penulis namakan *“ At-Tahlil Al-Ilmiy fii Najaati Walidayin Nabi “yakni Analisis Ilmiyyah tentang selamatnya kedua orang tua Nabi.*

Berikut ini empat poin hasil analisa penulis tentang masalah ini :

Pertama : Hingga saat ini tidak ditemukan satu pun dalil sharih dari al-Quran maupun Hadits yang menunjukkan kedua orangtua Rasul Saw penyembah berhala. Sehingga tidak boleh memvonis keduanya masuk neraka.

Kedua : Hadits riwayat imam Muslim tentang kedua orangtua Rasul Saw, masih dipertentangkan oleh banyak ulama Ahlus sunnah. Dan bahkan mayoritas ulama mengatakan hadits itu bertentangan dengan nash al-Quran dan Hadits yang lebih kuat lagi. Sehingga tidak bisa digunakan sebagai hujjah.

Ketiga : Dari sisi sanad dan matan, hadits tersebut menjadi perbincangan dan permasalahan para ulama ahli hadits sejak dulu hingga kini. Dalam perbandingannya dengan hadits riwayat imam Bukhari, matan dan sanadnya lebih kuat dan tsubut ketimbang hadits riwayat imam Muslim. Maka lebih dipegang hadits riwayat imam Bukhari.

Keempat : Vonis ijma' para ulama akan masuknya kedua orangtua Rasul dalam neraka, ternyata vonis sepihak dan terbukti tidak benar, hanya sebuah pengakuan tanpa adanya bukti yang menguatkannya.

Hak hati untuk selalu membuat bahagia Nabi Muhamamd Saw. Dan hak lisan untuk menjaga dan mencegah dari hal yang tidak bermanfaat terlebih dalam hal membicarakan aib / kekurangan orang lain.

Bukankah kita diperintahkan untuk tidak menyakiti orang yang hidup dengan menjelek-jelekan keluarganya yang sudah meninggal ?? maka demikian pula lebih berhak bagi hati kita dan lisan kita untuk tidak memperbincangkan kedua orangtua Nabi Shallahu 'alahi wa sallam apalagi sampai menyakiti hati beliau dengan menetapkan kedua orangtuanya penghuni neraka.

Keempat poin ini, kita akan bahas secara ilmiyyah dan terperinci:

{- Poin Pertama -}

Allah Maha berkehendak dan berwenang atas segala urusan makhluk-Nya. Allah berwenang untuk menyiksa siapapun yang dikehendaki dan berwenang untuk mengampuni siapapun yang dikehendakinya pula.

يعذب من يشاء ويغفر لمن يشاء

" Dia (Allah) menyiksa siapapun yang dikehendaki-Nya dan mengampuni siapapun yang dikehendakinya pula ".(Al-Maidah : 40)

Jika Allah memberi pahala orang yang taat, maka itu semata-mata keutamaan dari-Nya. Dan jika Allah menyiksa orang yang bermaksyiat, maka itu semata-mata keadilan dari-Nya. Dan bagi Allah sangat boleh berlaku sebaliknya, yaitu memberi pahala orang yang bermaksyiat dan menyiksa orang yang ta'at dan sedikit pun Allah tidak dzhalim atas hal yang demikian. Namun Allah telah mengabarkan dan berjanji pada kita bahwa Allah tidak akan berbuat demikian, kabar Allah jujur dan tidak akan mengingkari janji-Nya. Dan sunnatullah berlaku pada makhluk-Nya.

Imam Asy-Syathibi berkata :

جرت سنته سبحانه فيخلقه : أنه لايؤاخذ بالمخالفة إلا بعد إرسال الرسل ، فإذا قامت الحجة عليهم؛ فمن شاء فليؤمن، ومن شاء فليكفر، ولكل جزاء مثله

" Telah berlaku sunnah Allah Ta'aala bahwasanya Allah tidak akan menghukum sebab pelanggaran (yang dilakukan hamba-Nya) kecuali setelah mengutusnya seorang Rasul. Jika hujjah telah ditegakkan pada mereka, maka siapa yang berkehendak, ia beriman dan siapa yang berkehendak ia kufur. Dan semua balasan berlaku sepatutnya ". (Mahasin At-Takwil lil Qaasimiy : 10/312)

Pendapat ini juga senada dengan pendapat mayoritas ulama di antaranya; Imam Al-Baghawi, Ar-Rafi'i, Al-Qasimi, Al-Ghazali, As-Subuki, Ibnu Taimiyyah, Sholahuddin Al-Alaai, Fakhruddin Ar-Raazi, Ibn Hajar Al-Atsqalani, As-Sayuthi, Al-Bajuri dan lainnya.

Tidak ada dalil satu pun yang bisa membuktikan bahwa Aminah binti Wahb dan Abdullah bin Abdul Muththalib pernah menyembah berhala atau bahkan berbuat seperti perbuatan jahiliyyah. Sehingga tidak bisa divonis neraka apalagi neraka selamanya.

Tegaknya hujjah untuk menetapkan seseorang itu ahli neraka atau pun surga harus bersumber dari al-Quran dan Hadits yang sharih (jelas) dan tidak mengandung ihtimaalat (indikasi-indikasi makna lain). Sedangkan Hadits riwayat imam Muslim masih belum sharih bahkan terindikasikan mengandung makna lainnya dengan qorinah-qarinah yang kuat. Sebagaimana kita akan bahas nanti pada poin kedua.

Imam Syafi'i mengatakan :

وقائع الأحوال إذا تطرق إليها الاحتمال كساها ثوب الإجمال وسقط بها الاستدلال

" Beberapa kejadian yang masih menimbulkan berbagai kemungkinan, maka ia tercakup dalam dalil mujmal (global) dan tidak bisa dibuat dalil" (Ghoyah al Wusul : 74)

Vonis orangtua Nabi Saw penyembah berhala bukan berasal dari al-Quran maupun Hadits, namun hanya berasal dari pengakuan beberapa ulama di antaranya imam Baihaqi yang berkata dalam kitabnya Dalail An-Nubuwwah *" Bagaimana orangtua dan datuk Nabi Saw tidak disifati dengan sifat-sifat ini (neraka) di akherat, padahal mereka semua menyembah berhala sampai mereka meninggal "*.

Maka pengakuan ini tidak kuat sehingga tidak bisa dibuat hujjah sebab tak ada satupun ayat maupun riwayat hadits yang menjelaskan kedua orangtua nabi berbuat syirik, bahkan tak ada satupun ulama yang menyebutkan dalil-dalil akan hal demikian sebagai penguat hujjah. Maka bisa kita katakan bahwa ijtihad imam Baihaqi dalam hal ini (kasus kedua orangtua Rasul Saw) keliru dan tetap beliau mendapatkan ganjaran pahala atas ijtihadnya.

Dengan demikian gugurlah hujjah yang memvonis kedua orangtua Nabi Saw masuk neraka. Karena tak ada satupun dalil dari al-Quran, Hadits maupun fakta sejarah yang menyatakan keduanya berbuat perbuatan kejahiliaan apalagi kesyirikan.

Maka hak kita sebagai orang beriman hendaknya berbaik sangka kepada orangtua Nabi Saw yang sudah meninggal bahwa mereka adalah orang baik yang tidak berbuat kesyirikan. Jika kita mengatakan bahwa mereka berbuat kesyirikan, maka kita telah berburuk sangka dengan kedua orang tua Nabi Saw. Pertama; terbukti tidak ada satupun dalil yang menyatakan mereka berbuat syirik. Kedua; kita tidak hidup di zaman kedua orang tua Nabi Saw sehingga tidak

menyaksikan keadaan hidup dan prilaku mereka serta bagaimana keadaan mereka ketika meninggal.

{- Poin Kedua -}

Hadits riwayat imam Muslim berikut :

أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِى؟ قَالَ: «فِى النَّارِ». فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: «إِنَّ أَبِى وَأَبَاكَ فِى النَّار

" Bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah Saw! di mana bapakku?". Kemudian Rasulullah Saw. menjawab, "Di neraka." "Ketika lelaki tersebut berpaling, Nabi memanggilnya seraya berkata, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu berada di neraka."

Oleh para ulama Ahlus sunnah, hadits tersebut dinilai hadits Aahad yang matruk ad-Dhahir (Tidak boleh berpegang dengan dhahir teks haditsnya) karena menurut mereka hadits tersebut bertentangan dengan nash Al-Quran. Sedangkan hadits Aahad jika bertentangan dengan nash Al-Quran, atau hadits mutawatir, atau kaidah-kaidah syare'at yang telah disepakati atau ijma' yang kuat, maka dhahir hadits tersebut ditinggalkan dan tidak boleh dibuat hujjah dalam hal aqidah. Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al-Atsqalani, Ibnu Taimiyyah dan ulama lainnya telah menyatakan bahwa hadits Ahad jika bertentangan dengan nash al-Quran, hadits atau ijma', maka hadits aahad tersebut tidak boleh dibuat hujjah. Sebagaimana telah kami jelaskan pada artikel yang pertama.

Nash al-Quran menyatakan bahwa ahli fatrah (umat yang hidup di masa kekosongan nabi) tidak akan disiksa dan dimasukkan neraka sebelum diutusnya seorang Rasul dan sampainya dakwah pada mereka.

Allah Swt berfirman :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul."(Q.S Al Isra`: 15)

Dan juga :

وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ

" Kami tidak akan memusnahkan suatu daerah kecuali telah ada orang-orang yang telah memperingatkannya " (Asy-Syu'ara : 208)

{Orang tua Rasul Shallahu 'alaihi wa sallam adalah ahli fatrah}

Dan kedua orangtua Rasul Shallahu 'alaihi wa sallam menurut pendapat yang kuat adalah ahli fatrah. Karena mereka hidup di masa kekosongan antara dua Nabi, yaitu antara nabi Isa Alahis salam dan nabi Muhammad Shollahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan masa fatrah di antara nabi Isa dan diutusnya nabi Muhamaad adalah 600 (enam ratus) tahun. Di mana masa tersebut penuh dengan kejahiliaan di timur maupun barat apalagi masa antara nabi Ibrahim dan nabi Muhammad sejauh 3000 (tiga ribu) tahun. Terlebih kitab suci nabi Isa yaitu injil telah mengalami perubahan. Dan juga kedua orang tua Nabi Shollahu 'alaihi wa sallam berusia pendek, ayahandanya wafat di usia 18 tahun demikian pula ibundanya wafat diusia tidak lebih dari 20 tahun. Di usia-usia muda itu sangat dimungkinkan mereka tidak pernah melakukan perbuatan jahiliyah terlebih berbuat kesyirikan.

Di masa itu juga dikatakan oleh para ulama ahli sejarah bahwa ibunda nabi adalah seorang wanita yang selalu menjaga kehormatan dirinya, selalu mengurung diri dalam rumah dan tidak pernah berkumpul dengan kaum prianya. Dan juga kaum prianya saat itu tidak mengetahui perkara agama dan syare'at apalagi kaum wanitanya. Fakta ini telah dikuatkan oleh Allah Ta'aala dalam al-Quran saat nabi mengumandangkan kenabiaanya penduduk Makkah dengan reaksi kaget mereka berkata :

أبعث الله بشرا رسولا

" Apakah Allah akan mengutus manusia sebagai Rasul (utusan) " (Al-Isra : 93)

Seandainya mereka tahu, akan adanya utusan seorang Rasul, maka mereka tidak akan mengingkari hal itu.

Dengan demikian, orangtua Nabi hidup dalam masa fatrah ditambah pada masanya penuh prilaku kejahiliaan, namun mereka terjaga dari prilaku kejahiliaan, dakwah para nabi sebelumnya tidak sampai pada mereka. Dan mereka juga tidak mengetahui akan adanya pembawa peringatan. Sebab kurun waktu yang begitu lama antara nabi sebelum dan setelahnya. Hal ini dikuatkan dengan ayat-ayat sebagai berikut :

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

" Agar kamu memperingatkan suatu kaum yang datuk-datuk mereka belum mendapat peringatan dan mereka dalam keadaan lalai ". (Yasin : 6)

Allah juga berfirman :

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُون

“ Agar kamu memperingatkan suatu kaum yang tidak ada seorang pemberi peringatan pun pada mereka sebelum kamu, supaya mereka mendapat petunjuk “ (As-Sajdah : 3)

Dan ayat :

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“ Agar kamu memperingatkan suatu kaum yang tidak ada seorang pemberi peringatan pun pada mereka sebelum kamu, supaya mereka sadar “ (Al-Qashash: 46)

Ayat-ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa umat nabi Muhammad shollalahu ‘alaihi wa sallam dan orangtua beliau, tidak sampai dakwah para nabi sebelumnya pada mereka. Maka orang-orang yang wafat sebelum diutusnya nabi Muhammad Saw terutama kedua orangtua beliau, termasuk ahli fatrah dan tidak akan disiksa oleh Allah Swt.

Maka hadits riwayat imam Muslim di atas sangat bertentangan dengan nash-nash al-Quran yang sharih di atas dan nyatalah teks hadits tersebut harus ditinggalkan atau mengharuskan untuk ditakwil. Dan dengan demikian hadits tersebut gugur dan tidak bisa dibuat hujjah untuk memvonis kedua orangtua Rasul shollahu ‘alaihi wa sallam di neraka.

Pendapat para ulama yang menyatakan kedua orangtua Nabi Shollahu ‘alahi wa sallam termasuk ahli fatrah :

Syaikh Izzuddin bin Abdis Salam berkata :

كل نبي إنما أرسل إلى قومه إلا نبينا صلى الله عليه وسلم قال فعلى هذا يكون ما عدا قوم كل نبي من أهل الفترة إلا ذرية النبي السابق فإنهم مخاطبون ببعثة السابق إلا أن تدرس شريعة السابق فيصير الكل من أهل الفترة

“ Sesungguhnya setiap nabi diutus hanyalah kepada kaumnya kecuali nabi kita Muhammad Shollahu ‘alaihi wa sallam, maka atas hal ini selain kaum setiap nabi adalah masuk ahli fatrah kecuali keturunan nabi yang sebelumnya. Karena keturunan seorang nabi mendapat khithab dengan diutusnya nabi sebelumnya kecuali jika syare’at nabi tersebut telah hilang, maka semuanya masuk ahli fatrah “.

Maka dengan ini nyatalah bahwa orangtua nabi Shollahu ‘alaihi wa sallam termasuk ahli fatrah tanpa diragukan lagi. Karena orangtua Nabi Muhammad bukan lah keturunan nabi Isa alaihis salam dan juga bukan termasuk kaumnya.

Syaikh Al-Islam Syarafuddin Al-Manawi ketika beliau ditanya apakah ayah Nabi Saw di dalam neraka, maka beliau menjawab :

إنه مات في الفترة ، ولا تعذيب قبل البعثة

“ Sesungguhnya ia wafat dalam masa fatrah dan tidak ada adzab baginya sebelum diutusnya Nabi “. (Masalik Al-Hunafa : 14)

Al-Imam Az-Zarqani berkata :

وإما لأنهما ماتا في الفترة قبل البعثة ولا تعذيب قبلها ، كما جزم به الأبي وإما لأنهما كانا على الحنيفية والتوحيد ولم يتقدم لهما شرك ، كما قطع به الإمام السنوسي والتلمساني.

“ Atau sebab kedua orangtua Nabi Saw wafat di masa fatrah sebelum diutusnya nabi dan tidak akan disiksa sebelum adanya pengutusan, sebagaimana ditetapkan oleh Al-Aabiy. Atau sebab keduanya masih memegang ajaran lurus dan tauhid dan tidak berbuat kesyirikan pun, sebagaimana ditetapkan imam As-Sanusi dan At-Tilmisaani " (Syarh Al-Mawahib Al-Ladunniyyah : 1/349)

Al-Allamah Al-Baijuri berkata :

إذا علمت أن أهل الفترة ناجون على الراجح ، علمت أن أبويه صلى الله عليه وسلم ناجيان لكونهما من أهل الفترة ، بل جميع آبائه صلى الله عليه وسلم وأمهاته ناجون ومحكوم بإيمانهم ، لم يدخلهم كفر ، ولا رجس ، ولا عيب ، ولا شيء مما كان عليه الجاهلية بأدلة نقلية كقوله تعالى : ((وتقلبك في الساجدين)) وقوله صلى الله عليه وسلم : ((لم أزل أنتقل من الأصلاب الطاهرات إلى الأرحام الزاكيات)) ، وغير ذلك من الأحاديث البالغة مبلغ التواتر.

“ Jika kamu telah mengetahui bahwa ahli fatrah selamat atas pendapat yang rajah, maka kamu mengetahui bahwasanya kedua orangtua Nabi Saw selamat sebab keduanya termasuk ahli fatrah. Bahkan seluruh datuk beliau selamat dan ditetapkan keimanan mereka. Tidak disusupi kekufuran, kekejian, aib dan sesuatu pun dari perbuatan jahiliyyah dengan dalil-dalil naqliyyah seperti firman AllH Swt : “ Dan perubahan gerak-gerikmu di antara orang-orang yang sujud “, juga sabda Nabi Saw“Aku selalu berpindah dari sulbi-sulbi laki-laki yang suci menuju rahim-

rahim perempuan yang suci pula"dan selain itu dari hadits-hadits kuat yang mutawatir ". (Tuhfah Al-Murid Syarh Jauhar At-Tauhid)

Dan banyak lagi para ulama lainnya yang sepandapat dengan mereka seperti imam As-Syakhawi, imam Ghazali, A-Suyuthi dan lainnya.

{Ahli fatrah akan diuji oleh Allah di akherat}

Dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawiyah, Baihaqi dan ulama lainnya dengan sanad yang shahih dari Al-Aswad dari Sari' bahwasanya Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

أربعة يوم القيامة رجل أصم لا يسمع شيئًا و رجل أحمق و رجل هرم و رجل مات فى فترة فأمّا الأصم فيقول " لقد جاء الإسلام و ما أسمع شيئًا " و أمّا الأحمق فيقول " يا رب لقد جاء الإسلام و الصبيان يحذفونى بالبعر " و أمّا الهرم فيقول " يا رب لقد جاء الإسلام و ما أعقل شيئًا " و أمّا الذى مات فى فترة فيقول " ما أتانى لك رسول " فيأخذ مواثيقهم ليطيعنه فيرسل إليهم أن ادخلوا النار فوالذى نفسى بيده لو دخلوها كانت عليهم بردًا وسلامًا

" Ada empat golongan kelak di hari kiamat ; Orang tuli yang tidak bias mendengar sama sekali, orang idiot, orang tuna netra dan orang yang meninggal di masa fatrah. Orang tuli berkata " Islam telah dating tapi aku tidak mendengarnya sama sekali ". Orang idiot berkata " Wahai Tuhanku, Islam telah dating dana bocah-bocah kecil melempariku dengan kotoran ". Orang tuna netra berkata " Wahai Tuhanku, Islam telah dating tapi aku tidak memahaminya sama sekali ". Dan orang yang meninggal di masa fatrah berkata " Tidak dating padaku seorang utusan dari-Mu ". Maka Allah menguji kepercayaan mereka supaya menta'ati-Nya dan Allah mengutus pada mereka supaya masuk neraka. Maka demi yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya mereka memasuki neraka, niscaya neraka itu akan menjadi sejuk dan sejahtera ".

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya ahli fatrah masuk neraka. Namun dengan kemurahan dan ampunan Allah, mereka dimasukkan ke dalam surga oleh Allah. Oleh sebab itulah Nabi menegaskan dengan sabdanya ", *seandainya mereka memasuki neraka, niscaya neraka itu akan menjadi sejuk dan sejahtera* ", artinya mereka tidak akan masuk neraka dan mereka akan dimasukkan ke dalam surga setelah mendapat ujian.

{Orang tua Rasul adalah orang yang ta'at saat diuji}

Ayahanda dan ibunda Rasul Shallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang ta'at ketika diuji kelak. Sebagaimana hadits berikut telah mengisyaratkannya:

Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadraknya dan beliau menilainya shahih dari Ibnu Mas'ud beliau berkata :

شاب من الأنصار لم أر رجلا كان أكثر سؤالا لرسول الله صلى الله عليه وسلم منه يا رسول الله أرأيت أبواك في النار فقال ما سألتهما ربي فيطيعني فيهما وإني لقائم يومئذ المقام المحمود.

" Ada seorang pemuda dari Anshor yang aku belum pernah melihat seseorang yang banyak bertanya kepada Rasulululllah Shallahu 'alaihi wa sallam darinya. " Wahai Rasul Allah, apakah engkau melihat kedua orangtuamu di neraka ? ", beliau Shallahu 'alaihi wa sallam menjawab " Aku belum memohon pada Tuhanku agar orangtuaku kelak ta'at padaku, dan sungguh aku pada hari itu benar-benar menempati al-maqam al-mahmud (kedudukan tertinggi) ".

Dalam hadits ini menunjukkan bahwa ada harapan baik bagi kedua orangtua Nabi Shallhu 'alahi wa sallam ketika telah tegak maqam mahmudnya beliau Shollahu 'alaihi wa sallam. Demikian itu dengan beliau memberikan syafa'at pada keduanya sehingga keduanya ta'at pada Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam saat penduduk fatrah mendapat ujian. Dan tidak diragukan lagi ketika itu beliau mendapat seruan " Mintalah, niscaya kau akan dikabulkan dan berilah syafa'at, niscaya kau akan diberi wewenang syafa'at ", sebagaimana telah kita ketahui dalam hadits-hadits yang shahih.

Ibnu Abbas Radhiallahu 'anhu ketika menafsirkan ayat berikut :

ولسوف يعطيك ربك فترضى

" Dan sungguh kelak Tuhanmu akan memberikanmu hingga kamu puas "

Beliau menafsirkan :

من رضا محمد صلى الله عليه وسلم أن لا يدخل أحد من أهل بيته النار

" Termasuk keridhaan nabi Muhamamd adalah tidak ada satupun keluarga Nabi yang masuk neraka ".

Ibnu Hajar al-Atsqalaani berkata : *" Hendaknya berprasangka baik bahwa semua keluarga nabi akan ta'at ketika diuji ".*
(Al-Haafi lil Fatawi : 207)

{Tidak semua hadits shahih boleh dibuat hujjah}

Meninggalkan hadits atau mengambilnya sebagai hujjah, memiliki batasan-batasan dan persayaratan-persyaratan tertentu. Tidak semua orang mampu melakukan hal itu. Membuka kitab-kitab hadits dan mengambilnya dengan semaunya tanpa ada keahliaan dalam ilmu hadits atau tanpa merujuk pada ulama yang berkompeten dalam bidangnya, hanyalah permainan anak-anak.

Bukankah sangat banyak para imam besar yang tidak mengambil hadits shahih sebagai hujjah ? disebabkan mereka menilai ada illat-illat yang menyebabkan hadits shahih tersebut tidak bisa dijadikan hujjah atas sebuah hokum tentunya dengan keahliannya dalam ilmu istidlal dan istinbathnya yang telah mereka kuasai.

Contoh :

Imam Syafi'i.

Dalam madzhab Syafi'i, diharuskan membaca basmalah sebelum fatehah bahkan batal sholatnya jika tidak membaca basmalah. Padahal dalam shahih Muslim disebutkan bahwa Nabi Saw tidak membaca basmalah di dalam sholat.

Dan juga dalam mazhab syafi'i jika imam ruku', makmum harus ruku', jika imam I'tidal, makmum harus I'tidal, jika imam mengucapkan sami'allahu liman hamidah, maka makmum mengucapkan sami'allahu liman hamidah. Jika imam sholat dengan duduk karena ada udzur, maka makmum tetap sholat berdiri selama masih mampu berdiri dan tidak boleh duduk.

Sedangkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan imam Bukhari dan Imam Muslim disebutkan :

إنما جعل الإمام ليؤتم به فلا تختلفوا عليه فإذا ركع فاركعوا وإذا رفع فارفعوا وإذا قال سمع الله لمن حمده فقولوا ربنا لك الحمد وإذا صلى جالسا فصلوا جلوسا أجمعون

“ Sesungguhnya imam itu dijadikan hanyalah untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika imam ruku’ maka ruku’lah, jika imam I’tidal maka I’tidallah. Jika imam mengucapkan sami’allahu liman hamidah maka ucapkanlah Rabbanaa laka al-hamdu dan jika imam sholat dengan duduk, maka sholatlah kalian semua dengan duduk “.

Lalu kenapa imam Syafi’i tidak mengikuti hadits-hadits imam Bukhari dan Muslim tersebut ?? jawabannya; karena beliau melihat dan menilai hadits-hadits shahih tersebut masih memiliki illat atau ada hadits lainnya yang lebih kuat lagi sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Imam Abu Hanifah.

Dalam madzhab Hanafi tidak disyaratkan membasuh najis anjing tujuh kali, padahal ada hadits shahih riwayat imam Bukhari dan Muslim :

إذا ولغ الكلب في إناء أحدكم فليغسله سبعا

“ Jika anjing menjilati bejana seseorang dai antara kalian, maka cucilah tujuh kali cucian “.

Dalam hadits shahih riwayat imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa “ Angkatlah kepalamu dan i’tidallah dengan berdiri “, sedangkan dalam madzhab Hanafi sah sholat tanpa ada tumakninah saat i’tidal.

Mengapa imam Abu Hanifah menolak hadits-hadits shahih tersebut ??

Imam Malik.

Dalam hadits shahih riwayat imam Bukhari dan Muslim disebutkan :

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا

“ Penjual dan pembeli boleh melakukan khiyar/memilih semenjak keduanya tidak berpisah “

Lalu kenapa dalam madzhab Maliki tidak ada majlis khiyar ?

Dalam hadits shahih riwayat imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah Saw tidak membasuh seluruh kepalanya saat berwudhu. Sedangkan dalam madzhab Maliki mewajibkan membasuh seluruh kepala saat berwudhu.

Mengapa beliau menyeleisihi hadits-hadits shahih tersebut ??

Imam Ahmad bin Hanbal.

Dalam hadits shahih riwayat imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwasanya Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

من صام يوم الشك فقد عصى أبا القاسم

" Barangsiapa yang berpuasa di hari syak (tanggal 30 sya'ban), maka telah durhaka pada Abu Al-Qasim ".

Sedangkan dalam madzhab hanbali, beliau membolehkan puasa hari syak. Bagaimana beliau bertentangan dengan hadits shahih tersebut ??

Catatan :

Apakah imam Syafi'i, Abu Hanifah, Malik dan Ahmad bin Hanbal sengaja menolak hadits-hadits shahih ?

Apakah para imam tersebut tidak memahami hadits-hadits shahih ?

Apakah para imam tersebut tidak mengerti ilmu hadits ?

Apakah mereka orang-orang bodoh ?

Mengapa para imam tersebut tidak menjadikan hadits-hadits tersebut sebagai hujjah sehingga tidak menerapkannya ??

Ya, karena para imam itu paham dan mengerti dengan semua kemampuan ilmu yang mereka miliki dan kuasai, bahwa bagi masing-masing telah tegak dalil-dalil lain yang menentangnya.

Demikian juga dalam kasus ini, hadits riwayat imam Muslim mengenai kedua orangtua Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bertentangan dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat dan mutawatir. Sehingga hadits imam Muslim dalam kasus ini tidak bisa dibuat sebagai hujjah.

{- Poin Ketiga -}

Telah jelas dalam poin sebelumnya, bahwa hadits riwayat imam Muslim konradiksi dengan dalil-dalil yang lebih kuat dan mutawatir. Selain itu hadits ini menjadi perselisihan para ulama baik dari sisi matan maupun sanadnya.

Sisi matan.

Dari sisi matan, sangat kontradiksi dengan nash-nash qoth'i dalam al-Quran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ayah dan Ibu Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam hidup pada masa fatrah. Waktu itu belum ada utusan pemberi peringatan (nadzir) dan tidak sampai dakwah pada mereka dari nabi-nabi sebelumnya.

Sedangkan Allah tidak akan menghukum orang-orang yang hdiup di masa fatrah dan tidak sampai dakwah pada mereka. Allahu Ta'ala befirman :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul."(Q.S Al Isra`: 15)

Dan orangtua Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam belum sampai dakwah pada mereka dan belum ada seorang utusan pun yang memberi peringatan (nadzir). Allah Ta'ala telah menyatakannya :

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُون

" Agar kamu memperingatkan suatu kaum yang tidak ada seorang pemberi peringatan pun pada mereka sebelum kamu, supaya mereka mendapat petunjuk " (As-Sajdah : 3)

Ayat ini menunjukkan orangtua Rasul adalah ahli fatrah. Karena tak ada seorang pembawa peringatan pada mereka saat itu.

Dalam Tarikh Al-Ishaqi disebutkan :

حدثنا أحمد نا يونس عن ابن إسحق قال: فكانت آمنة بنت وهب أم رسول الله صلى الله عليه وسلم تحدث أنها أتيت حين حملت محمداً صلى الله عليه وسلم فقيل لها: إنك قد حملت بسيد هذه الأمة، فإذا وقع إلى الأرض فقولي:

أعيذه بالواحد ... من شر كل حاسد
في كل بر عابد ... وكل عبد رائد
نزول غير زائد ... فإنه عبد الحميد الماجد

Ahmad telah menceritakan pada kami, Yunus telah menceritakan pada kami dari Ibnu Ishaq, beliau berkata : " Konon Aminah binti Wahb ibunda Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bercerita bahwa ketika ia mengandung Nabi Muhammad, ada yang dating padanya dan berkata : " Sesungguhnya engkau telah mengandung pemimpin umat ini, maka jika sudah lahir ke muka bumi ini, ucapkanlah :

" Aku melindunginya dengan Tuhan yang Maha Tunggal, dari keburukan semua orang yang hasad. Selalu berbuat kebaikan dalam hal ibadah. Dan disegani semua hamba. Lahir dengan selamat, sesungguhnya dia adalah hamba Dzat yang Maha terpuji dan Mulia ".

Dalam tarikh tersebut, jelas menunjukkan bahwa ibunda Nabi Shallahu a'alihi wa sallam adalah orang yang beriman kepada Allah Ta'ala.

Maka hadits Muslim tersebut kontradiksi dengan ayat-ayat Quran tersebut yang derajatnya lebih tinggi dan kuat, sehingga gugurlah hujjah hadits tersebut.

Dari sisi Sanad.

Para ulama ahli hadits mengatakan bahwa dalam afraad imam Muslim (hadits-hadits imam Muslim yang menyendiri dari gurunya imam Bukhari), memiliki permasalahan. Dan hadits yang sedang kita bicarakan termasuk dari afraad imam Muslim yang bermasalah. Sebagaimana dinyatakan oleh imam Suyuthi dalam kitabnya at-Ta'dzhim wa Al-Minnah.

Dari sisi sanad, para perawi hadits ini adalah orang-orang tsiqah (terpercaya) dan kuat hafalannya terkecuali Hammad bin Salamah. Mengenai Hammad bin Salamah ini, para ulama terbagi menjadi dua kelompok dalam hal ini :

1. Para ulama ahli hadits yang men-tsiqahkannya secara muthlaq
2. Para ulama ahli hadits yang membuat perinciannya.

Di antara ulama dari kelompok pertama yang mentautsiq (menilai tsiqah) Hammad adalah Ibnu Mahdi, Ibnu Ma'in dan Al-Ajli. Dan ini dipilih oleh Ibnu Hibban beliau berkata " Hammad adalah orang terpercaya, shalih dan doanya selalu terkabulkan ".

Dan di antara ulama dari kelompok kedua yang membuat perinciannya adalah; Yahya bin Sa'id al-Qoththon, Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, An-Nasai, Adz-Dzhabai, Ya'qub bin Syaibah, Abu Hathim dan yang lainnya termasuk imam Muslim sendiri.

Jika periwayatan Hammad dari guru-gurunya yaitu Tsabit Al-Banani, Hamid Ath-Thawil, Ali bin Zai bin Jad'an, Muhammad bin Ziyad al-Bashri dan Ammar, maka periwayatannya lebih didahulukan dari periwayatan Hammad pada selain mereka.

Imam Muslim berkata mengenai Hammad :

وحماد يعدّ عندهم إذا حدّث عن غير ثابت؛ كحديثه عن قتادة، وأيوب، ويونس، وداود بن أبي هند، والجريري، ويحيى بن سعيد، وعمرو بن دينار، وأشباههم فإنه يخطىء في حديثهم كثيراً

" Dan Hammad dipermasalahkan menurut para ulama besar ahli hadits jika meriwayatkannya dari selain Tsaabit seperti periwayatannya dari Qatadah, Ayyub, Yunus, Dawud bin Abu Hindi, Aljariri, Yahya bin Sa'id, Amr bin Dinar dan semisal mereka. Karena Hammad melakukan kesalahan yang banyak dalam hadits periwayatann mereka ". (At-Tamyiz : 218)

Namun permasalahannya ada ketika Hammad menginjak usia lanjut. Dan para ulama ahli hadits sepakat bahwa ketika usia lanjut, hafalan Hammad mengalami gangguan. Bahkan dicurigai anak angkatnya melakukan penyisipan teks pada hadits-hadits Hammad. Beliau memang orang shalih yang ahli ibadah, namun dalam ilmu hadits untuk menjaga kemurniaan hadits-hadits Nabi Saw yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran, haruslah benar-benar diperketat, sehingga para ulama membagi hadits-hadits dengan berbagai macam jenis dan hukumnya.

Oleh sebab itulah imam Baihaqi berkata :

حماد ساء حفظه في آخر عمره، فالحفاظ لا يحتجون بما يخالف فيه

" Hammad buruk hafalannya di akhir usianya, maka para ulama hadits tidak menjadikan hujjah dengan hadits Hammad yang terdapat kontradiksi di dalamnya". (Syarh al-'Ilal : 2/783)

Imam Abu Hathim berkata :

حماد ساء حفظه فى آخر عمره

“ Hammad buruk hafalannya di usia lanjutnya “ (Al-Jarh wa At-Ta’dil : 9/66)

Imam Az-Zaila’i berkata :

لما طعن فى السن ساء حفظه فالاحتياط أن لا يُحتج به فيما يخالف الثقات

“ Ketika Hammad berusia lanjut, hafalannya menjadi buruk, maka untuk lebih hati-hatinya hendaknya tidak menjadikannya sebagai hujjah pad hadits-haditsnya yang menyelisihi periwayat-periwayat tsiqah lainnya “ (Nashbu Ar-Rayah : 1/285)

Dan hadits riwayat Hammad ini mengenai ayahanda Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam menyelisihi dan kontradiksi dengan ayat-ayat al-quran dan hadits-hadits shahih lainnya. Karena tidak mungkin menolak nash-nash al-Quran yang lebih pasti ketsubutan dan dalalahnya dengan nash-nash hadits yang masih belum pasti kestubutan dan dalalahnya.

{- Poin keempat -}

Mereka mengklaim adanya ijma' (konsensus) ulama atas kafirnya kedua orangtua Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dan masuk neraka. Berdalih dengan ucapan imam Mulla Ali Al-Qaari berikut :

وأما الإجماع فقد اتفق السلف والخلف من الصحابة والتابعين والأئمة الأربعة وسائر المجتهدين على ذلك من غير إظهار خلاف لما هنالك والخلاف من اللاحق لا يقدح في الإجماع السابق سواء يكون من جنس المخالف أو صنف الموافق

"Adapun ijma', maka sungguh ulama salaf dan khalaf dari kalangan shahabat, tabi'in, imam empat, serta seluruh mujtahidin telah bersepakat tentang hal tersebut (kafirnya kedua orang tua Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam) tanpa adanya khilaf. Jika memang terdapat khilaf setelah adanya ijma', maka tidak mengurangi nilai ijma' yang telah terjadi sebelumnya. Sama saja apakah hal itu terjadi pada orang-orang menyelisihi ijma' (di era setelahnya) atau dari orang-orang yang telah bersepakat (yang kemudian ia berubah pendapat menyelisihi ijma') [Adillatul-Mu'taqad Abi Haniifah)

Ternyata klaim ini hanyalah sebuah pengakuan saja tanpa adanya bukti yang menguatkannya. Dan terbukti dengan tesis imam Mulla Ali juga setelahnya telah menggugurkan tesis beliau sendiri dengan ruju'nya beliau dari pendapat dan klaim beliau sebelumnya.

Tiga tahun menjelang wafatnya, beliau mencabut fatwa sebelumnya di beberapa kitab beliau sendiri dengan mengatakan bahwa pendapat yang menyatakan orangtua Rasul shalllahu 'alaihi wa sallam ahli fatrah dan selamat kelak di akherat adalah pendapat yang lebih shahih dan disepakati oleh para imam besar umat ini. Berikut pernyataan beliau :

وأبو طالب لم يصح إسلامه وأما إسلام أبويه ففيه أقوال، والأصح إسلامهما على ما اتفق عليه الأجلّة من الأمة، كما بيّنه السيوطي في رسائله الثلاث المؤلفة.أهـ

" Dan Abu Thalib tidak sah keislamannya adapaun keislaman kedua orangtua Nabi Saw maka ada tiga pendapat dan yang palin shahih adalah bahwa kedua orangtua Nabi Saw muslim menurut kesepakatan para ulama besar sebagaimana dijelaskan As-Suyuthi dalam tiga risalah karyanya ". (Syarh Asy-Syifa, Ali Al-Qaari : 1/648)

Juga disebutkan hal yang sama di kitab beliau “ Minah Ar-Raudh Al-Azhar Fii Syarh Al-Fiqhu Al-Akbar “.

Bahkan dalam kitab yang sama di halaman sebelumnya, imam Mulla Ali mengatakan :

واما ما ذكروا من احيائه عليه الصلاة والسلام ابويه فالاصح انه وقع على ما عليه الجمهور الثقات

“ Adapun apa yang disebutkan oleh para ulama tentang Nabi menghidupkan kedua orangtuanya, maka pendapat yang paling shahih adalah memang terjadi sebagaimana disepakati oleh mayoritas ulama yang tsiqah “ (Syarh Asy-Syifa, Ali Al-Qaari : 1/601)

Dengan adanya peruju’an dan pernyataan akhir dari beliau ini, maka secara otomatis menggugurkan pendapat beliau sebelumnya dan bahkan beliau berbalik dengan mengatakan adanya kesepakatan para ulama besar terpercaya dari umat ini dan beliau pun menyetujui pendapat imam As-Suyuthi.

Dengan demikian gugurlah hujjah orang yang berpendapat adanya ijma’ ulama yang menyatakan kedua orangtua Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam di dalam neraka.

{Ijma’ yang diperselisihkan}

Ijma' merupakan sumber hukum dalam syariat yang ketiga setelah Al-Quran dan As-Sunnah.

Ijma' menurut istilah adalah:

اتِّفَاقُ مُجْتَهِدِيْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ وَفَاتِهِ فِيْ عَصْرِ مِنَ العُصُوْرِ عَلَى أَمْرٍ مِنَ الأُمُوْرِ

"kesepakatan para mujtahid ummat Muhammad saw setelah beliau wafat dalam masa-masa tertentu dan terhadap perkara-perkara tertentu pula". (lihat Irsyadul Fuhul: 71).

Para ulama menjadikan dalil ijma’ sebagai hujjah yang bersifat qath’i. Tentunya selama hal itu memang nyata terbukti sebagai ijma’ dalam arti yang sebenarnya. Sebab kita tahu ada hal-hal yang sering diklaim sebagai sebuah ijma’, namun ternyata masih diperselisihkan keijma’annya.

Adanya ijma’ yang dinyatakan imam Mulla Al-Qaari ternyata masih terjadi perselisihan di antara para ulama baik salaf maupun khalaf. Dan klaim adanya ijma’ tersebut menjadi gugur

Setelah dicross dalam berbagai kitab-kitab yang mu’tabar, tidak ditemukan polling terbanyak dari para ulama umat ini baik dari kalangan salaf maupun kholaf yang menyatakan masuknya kedua orangtua Nabi shallahu a’alaihi wa sallam di dalam neraka. Hanya segelintir ulama yang menyatakan hal itu secara terang-terangan di antaranya adalah imam Baihaqi, Ibnu Katsir dan Ibrahim Al-Halbi.

Mayoritas ulama menyatakan kedua orangtua Nabi masuk surga dan polling berikutnya adalah para ulama yang diam dari kasus ini dan tidak memberikan komentarnya sama sekali seperti imam Syafi’I, imam Ahmad bin Hanbal, imam Malik, imam Nawawi dan para ulama lainnya yang pendapat mereka tidak tertulis dalam kitab-kitab mereka maupun penukilan dari para ulama setelahnya.

Berikut penulis sebutkan beberapa pendapat para ulama baik salaf maupun kholaf yang menyatakan kedua orangtua Nabi adalah orang yang selamat dan ahli fatrah :

1. Al-Khalifah Ar-Rasyid Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H).

Telah menukil Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya Asy-Syifa, Abu Nu’aim dalam kitabnya Hilyah al-aulia dan Al-Harawi dalam bab Dzamm al-kalam :

أنّ الخليفة الراشد عمر بن عبد العزيز لمّا سمع كاتبه يقول بأنّ أبا النبىّ صلّى الله عليه و سلّم فى النّار عزله عن الديوان.

“ Bahwasanya Khalifah Umar bin Abdul Aziz ketika mendengar si katibnya (sekretarisnya) berkata bahwa kedua orangtua Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam di dalam neraka, maka beliau langsung mememcatnya “.

2. Imam Abu Hanifah.

Disebutkan dalam manuskrip lama oleh beberapa ulama besar bahwasanya imam Abu Hanifah berkata :

ووالدا رسول الله –صلّى الله عليه وسلّم ماتاعلى الفطرة وأبو طالب مات على الكفر

“ Dan kedua orangtua Rasul Saw wafat dalam masa fatrah sedangkan Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir “.

Syubhat dari pihak yang kontra mengenai imam Abu Hanifah :

Ada rumor yang beredar khususnya dari kalangan wahabi-salafi bahwasanya imam Abu Hanifah mengatakan orangtua Nabi wafat dalam keadaan kafir.

Setelah diadakan pengecekkan, ternyata syubhat itu tidaklah benar. Kalam imam Abu Hanifah yang sebenarnya bukanlah seperti yang mereka gembor-gemborkan.Tapi justru sebaliknya pendapat beliau bertentangan dengan apa yang mereka sangka.

Ada dua teks dari kalam imam Abu Hanifah dalam manuskrip kuno yang berada di perpustakaan syaikh Islam di Madinah Al-Munawwarah sebelum beredarnya mansukrip yang baru.

Yang pertama berbunyi :

ووالدا رسول الله ما ماتا على الكفر

“ Dan kedua orangtua Rasul Saw tidak wafat dalam keadaan kafir “.

Yang kedua berbunyi :

وابواالنبي صلى الله عليه وسلم ماتا على الفطرة

“ Dan kedua orangtua Nabi Saw wafat di masa fatrah “

Hal ini sebagaimana kesaksian para ulama (Al-Imam Al-Hafidz Az-Zabidy, Al-Imam Al-Kautsari, Al-Imam Baijury, Syaikhul Islam Musthofa Shabry, Sayyid Muhammad bin ‘Alawi dll) dengan mata kepala mereka sendiri melihat manuskrip aslinya yang jauh sudah ada sebelum terbitnya manuskrip yang palsu. Bahkan para ulama yang ‘arif mengatakan bahwa manuskrip asli tersebut sudah ada sejak masa Dinasti Abbasiyah.

Al-Imam Al-Kautsary berkata :

ففي بعض تلك النسخ : وأبوا النبي صلى الله عليه وسلم ماتا على الفطرة – و (الفطرة) سهلة التحريف إلى (الكفر) في الخط الكوفي ، وفي أكثرها : (ما ماتا على الكفر) ، كأن الإمام الأعظم يريد به الرد على من يروي حديث (أبي وأبوك في النار) ويرى كونهما من أهل النار . لأن إنزال المرء في النار لا يكون إلا بدليل يقيني وهذا الموضوع ليس بموضوع عملي حتى يكتفى فيه بالدليل الظني

“ Di dalam salah satu manuskrip tersebut berbunyi : Dan kedua orangtua Nabi Saw wafat di masa fatrah “, Lafadz Al-Fatrah(dalam tulisan arab) sangat mudah dirubah menjadiAl-Kufri dalam khot khufi. Dan kebanyakan manuskrip berbunyi “ Kedua orangtua Rasul Saw tidaklah wafat dalam keadaan kafir “. Imam besar tersebut justru bermaksud membantahorang yang meriwayatkan hadits “ Ayahku dan ayahmu di neraka “ dan orang itu berpendapat bahwa orangtua Nabi Saw di neraka. Karena memvonis sesorang di neraka haruslah dengan dalil yang yaqin dan persoalan ini bukanlah persoalan amaliah sehingga cukup dengan dalil sangkaan saja “. (Al-Aalim wa Al-Muta’allim : 17)

Al-Imam Bajuri berkata :

وأما ما نقل عن أبي حنيفة في الفقه الأكبر من أن والدي المصطفى ماتا على الكفر فمدسوس عليه ، وحاشاه أن يقول في والدي المصطفى ذلك، وغلط ملا علي القاري يغفر الله له في كلمة شنيعة قالها، ومن العجائب ما نسب له مع ذلك في إيمان فرعون.

“ Adapun pendapat yang dinukilkan dari Abu Hanifah di dalam kitab Al-Fiqh Al-Akbar bahwa kedua orangtua Nabi Saw wafat dalam keadaan kafir, maka teks itu telah mengalami pendistorsian (madsus), sungguh beliau jauh dari berpendapat seperti itu tentang kedua orangtua Nabi Saw. Dan telah keliru Mulla Al-Qaari semoga Allah mengampuninya di dalam kalimat buruk yang ia ucapkan. Dan dalam masalah ini, ironis sekali ada ucapan yang dinisbatkan kepada beliau tentang keimanan Fir’aun “. (Tuhfah Al-Murid Syarh Jauhar At-Tauhid)

Al-Imam Al-Hafidz Al-Murtadha Az-Zabidy berkata :

- وكنت رأيتها بخطه عند شيخنا أحمد بن مصطفى العمري الحلبي مفتي العسكر العالم المعمر – ما معناه : إن الناسخ لما رأى تكرر (ما) في (ما ماتا) ظن أن إحداهما زائدة فحذفها فذاعت نسخته الخاطئة ، ومن الدليل على ذلك سياق الخبر لأن أبا طالب والأبوين لو كانوا جميعاً على حالة واحدة لجمع الثلاثة في الحكم بجملة واحدة لا بجملتين مع عدم التخالف بينهم في الحكم

“ Dan aku telah melihat tulisannya pada syaikh kami Ahmad bin Musthafa Al-Amri Al-Halbi yang maknanya sebagai berikut : “ Sesungguhnya penulis naskah ketika melihat terulangnya lafadz (ما) pada kalimat (ما ماتا), ia menyangka salah satunya adalah tambahan / kelebihan, lalu ia menghapus salah satunya, maka tersebarlah naskah kekeliruannya tersebut. Termasuk bukti yang menguatkannya adalah susunan kalimat itu sendiri (yang janggal), karena Abu Thalib dan kedua orangtua Nabi Saw seandainya mereka semua itu sama keadaanya, maka niscaya imam Abu Hanifah akan mengumpulkan ketiganya dalam satu hokum bukan dengan dua hokum yang tidak ada perbedaannya sama-sekali “.

Keterangan :

Dalam naskah aslinya tertulis :

ووالدا رسول الله –صلّى الله عليه وسلّم ماتاعلى الفطرة وأبو طالب مات على الكفر

“ Dan kedua orangtua Rasul Saw wafat dalam masa fatrah sedangkan Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir “.

Susunan kalimat ini terlihat sempurna dan tidak janggal sama sekali. Bandingkan dengan tulisan yang banyak beredar setelahnya yang sebagaimana diasumsikan mereka berikut ini:

ووالدا رسول الله –صلّى الله عليه وسلّم ماتاعلى الكفر وأبو طالب مات على الكفر

“ Dan kedua orangtua Rasul Saw mati dalam keadaan kafir sedangkan Abu Thalib mati dalam keadaan kafir “.

Perhatikan dan bacalah dengan seksama teks kedua ini dan bandingkan dengan teks pertama !

Maka sungguh secara akal sehat dan kaidah ilmu alat sangatlah janggal teks yang kedua ini, boleh dibilang susunan kalamnya amburadul dan tidak fasih.Mungkinkah seorang imam Besar yang diakui seluruh dunia melakukan kesalahan fatal dalam mengarang kitab terlebih menulis satu kalimat saja ??

3. Al-Imam Fakhruddin Ar-Raazi berkata :

ومما يدل أيضاً على أن أحداً من آباء محمد عليه السلام ما كان من المشركين قوله عليه السلام : (لم أزل أنقل من أصلاب الطاهرين إلى أرحام الطاهرات) وقال تعالى : { إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ } (التوبة : 28) وذلك يوجب أن يقال : إن أحداً من أجداده ما كان من المشركين .

Di antara dalil juga yang menunjukkan bahwa tak seorangpun dari datuk-datuk nabi Muhammad Saw yang musyrik adalah hadits "*"Aku selalu berpindah dari sulbi-sulbi laki-laki yang suci menuju rahim-rahim perempuan yang suci pula ", dan Allah berfirman " Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis ", Oleh sebab itu wajib mengatakan bahwa tidak ada satu orang pun dari datuk nabi Saw yang kafir ".* (at-Tafsir al-Kabir : 13/33)

4. Al-Imam Abu Bakar bin Al-Arabi Al-Maliki (wafat 543 H) berkata :

سئل القاضي أبو بكر بن العربي عن رجل قال : إن أبا النبي صلى الله عليه وسلم في النار ، فأجاب بأنه ملعون ، لأن الله تعالى قال : ((إن الذين يؤذون الله ورسوله لعنهم الله في الدنيا والآخرة وأعد لهم عذابا مهينا)) ، قال : لا أذى أعظم من أن يقال عن أبيه إنه في النار

" Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi pernah ditanya tentang seseorang yang berkata " Sesungguhnya ayah nabi Saw berada di neraka ", maka beliau menjawab " Sesungguhnya dia terlaknat karena Allah Swt berfirman " Sesunggunya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka akan mendapat laknat Allah di dunia dan akherat, dan kelak Allah mempersiapkan adzab yang menghinakan mereka ", beliau melanjutkan ucapannya " Tidak ada menyakiti hati yang lebih besar dari mengatakan ayah Nabi Saw di neraka ". (Ad-Durar Al-Munifah : 103)

5. Al-imam Al-Hafidz Al-Qurthubi (W 671 H) berkata :

إن فضل النبي صلى الله عليه وسلم وخصائصه لم تزل تتوالى وتتابع إلى مماته صلى الله عليه وسلم فيكون هذا مما فضله الله تعالى به وأكرمه ، وليس إحياؤهما وإيمانهما به ممتنعا عقلا ، ولا شرعا

" Sesungguhnya keutamaan Nabi Saw dan kekhususannya selalu ada dan bermunculan hingga wafatnya, maka hal ini (menghidupkan kedua orangtua Nabi) termasuk dari keutamaan dan kemuliaan Allah Swt kepada beliau. Dan perkara menghidupkan kembali kedua orangtuanya dan membuatnya beriman, bukanlah hal yang tertolak baik secara akal ataupun syare'at ". (At-Tadzkirah fi ahwalil mauta wa umuril akhirah : 14)

6. Al-Imam Al-Alusi (W 1217 H) ketika menafsirkan ayat :

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

“ Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud “. (Q.S. As-Syu’ara’ : 218-219)

Beliau berkata :

واستدل بالآية على إيمان أبويه صلى الله تعالى عليه وسلم كما ذهب اليه كثير من أجلة أهل السنة وأنا أخشى الكفر على من يقول فيهما رضي الله تعالى عنهما

“ Aku menjadikan ayat ini sebagai dalil atas keimanan kedua orang tua Nabi ρ sebagaimana yang dinyatakan oleh banyak daripada tokoh-tokoh ahlus sunnah. Dan aku khawatir kufurnya orang yang mengatakan kekafiran keduanya, semoga Allah meridhai kedua orang tua Nabi…” (Ruh Al-Ma’ani : 19/138)

7. Al-Allamah Ibnu Hajar Al-Haitami (wafat 974 H) berkata :

وحديث مسلم : قال رجل يا رسول الله ، أين أبي ؟ قال : ((في النار))، فلما قفا دعاه فقال : ((إن أبي وأباك في النار)) يتعين تأويله ، وأظهر تأويل عندي : أنه أراد بأبيه عمه أبا طالب ، لما تقرر أن العرب تسمي العم أبا ، وقرينة المجاز في الآية الآتية الشاهدة بخلافه على أصح محاملها عند أهل السنة ، وأن عمه هو الذي كفله بعد جده عبد المطلب

“ Dan Hadits Muslim: “ Seseorang berkata “ Wahai Rasulullah, di mana ayahku ? Nabi Saw bersabda “ Di neraka “.. *Ketika orang tersebut hendak beranjak, Rasulullah memanggilnya seraya berkata “ sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka “, Mengharuskan takwil dan takwil yang lebih Nampak bagiku adalah bahwasanya Nabi Saw mengucapkan ayahnya yang beliau maksud adalah pamannya Abu Thalib, sebab sudah sering orang Arab menamakan pamannya dengan ayah, dan qarinah majaz di dalam ayat yang akan dating dan menyaksikan telah menentangnya menurut ihtimal yang paling shahih bagi Ahlus sunnah dan sesungguhnya pamannya adalah yang merawat beliau stelah kakeknya Abdul Muththalib “.* (Al-Minah Al-Makkiyyah Syarh Al-Qashidah Al-Hamziyyah: 102)

Beliau juga membantah Abi Hayyan yang mengatakan bahwa orang-orang Rafidhah lah yang mengatakan kedua orangtua Nabi Saw mukmin dan tidak diadzab. Maka Ibnu Hajar Al-Haitami membantahnya :

فلك ردّه: بأنّ مثل أبي حيّان إنّما يرجع إليه في علم النحو وما يتعلّق بذلك، وأمّا المسائل الأُصوليّة فهو عنها بمعزل، كيف والأشاعرة ومن ذكر معهم ـ فيما مرّ آنفاً ـ على أنّهم مؤمنون، فنسبة ذلك للرافضة وحدهم ـ مع أنّ هؤلاء الذين هم أئمّة أهل السنّة قائلون به ـ قصور وأيّ قصور، تساهل وأيّ تساهل

" Maka kau bisa membantah " Bahwa orang semisal Abi Hayyan, merujuk hal ini pada ilmu Nahwu dan yang berkaitan dengannya. Adapaun masalah ushul, beliau kurang berkompeten, bagaimana tidak, para ulama 'Asya'irah dan orang-orang yang bersama mereka dari yang telah kami sebutkan, bahwasanya mereka juga berpendapat orangtua Nabi Saw beriman. Maka menisbatkan pendapat itu pada Rafidhah saja padahal mereka para imam Ahlus sunnah juga berpendapat demikian, merupakan sesuatu keteledoran dan peremehan ". (Al-Minah Al-Makkiyyah : 27)

8. Al-Imam As-Suhaili (wafat 581 H) berkata :

ليس لنا أن نقول ان ابوى النبى صلى الله عليه وسلم فى النار لقوله عليه السلام « لا تؤذوا الاحياء بسبب الاموات » والله تعالى يقول { ان الذين يؤذون الله ورسوله } الآية يعنى يدخل التعامل المذكور فى اللعنة الآتية ولا يجوز القول فى الانبياء عليهم السلام بشئ يؤدة الى العيب والنقصان ولا فيما يتعلق بهم

" Kita tidak boleh mengatakan bahwa kedua orangtua Nabi Saw di dalam neraka, karena Nabi juga bersabda " Janganlah kalian menyakiti orang yang hidup dengan sebab yang mati ". Dan Allah Swt teleh berfirman " Sesungguhnya orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.. dst ", masuk perbuatan itu pada laknat yang akan menimpanya. Demikian juga tidak boleh menggunjing para nabi dengan sesuatu yang mengarah pada aib, kekurangan ataupun yang berkaitan dengan mereka ". (Ar-Raudhu Al-Anfu)

9. Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Kholaf Al-Aabiy (wafat 828 H) ketika beliau menukil kalam imam Nawawi dalam kitabnya, maka beliau berkata :

انظر هذا الإطلاق وقد قال السهيلي رحمه الله تعالى: ليس لنا أن نقول ذلك.
فقد قال صلى الله عليه وسلم: " لا تؤذوا الأحياء بسب الأموات وقال تعالى: ".
(إن الذين يؤذون الله ورسوله لعنهم الله في الدنيا والآخرة وأعد لهم عذابا مهينا) ولعله يصح ما جاء أنه صلى الله عليه وسلم أحيا (الله) له أبويه فآمنا به، ورسول الله صلى الله عليه وسلم فوق هذا ولا يعجز الله سبحانه وتعالى شئ.

" Lihatlah pemerataan ini, dan sungguh As-Suhaili telah berkata : "" Kita tidak boleh mengatakan bahwa kedua orangtua Nabi Saw di dalam neraka, karena Nabi juga bersabda " Janganlah kalian menyakiti orang yang hidup dengan sebab yang mati ". Dan Allah Swt teleh berfirman " Sesungguhnya orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan melaknatnya di dunia dan di akherat dan memperispkan unutknya adzab yang menghinakannya ", dan bias saja benar hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orangtua Nabi Saw lalu keduanya beriman kepada nabi Saw. Sedangkan mu'jizat beliau sungguh di atasnya ini dan Allah pun tak ada yang tak mampu sedikit pun ". (Al-Aabiy Syarh Shohih Muslim : 1/617)

10. Al-Hafidz Syamsuddin bin Nashiruddin Ad-Dimasyqi berkata :

حبا الله النبي مزيد فضل على فضل وكان به رؤوفا
فأحيا أمه وكذا أباه لإيمان به فضلا لطيفا
فسلم فالإله بذا قدير وإن كان الحديث به ضعيف

" Allah yang Maha Penyayang melimpahkan anugerah di atas anugerah kepada Nabi Saw #

Maka Allah menghidupkan kembali ibu dn ayahnya untuk beriman kepada Nabi sebagai keutamaan dan kelembutan Allah #

Pasrahkanlah hal ini, sungguh Allah Maha Mampu walaupun haditsnya dha'if #

(Maurid Ash-Shadi fii Maulid Al-Haadi)

11. Syaikh Al-Islam Syarafuddin Al-Manawi ketika beliau ditanya apakah ayah Nabi Saw di dalam neraka, maka beliau menjawab :

إنه مات في الفترة ، ولا تعذيب قبل البعثة

" Sesungguhnya ia wafat dalam masa fatrah dan tidak ada adzab baginya sebelum diutusnya Nabi ". (Masalik Al-Hunafa : 14)

12. Amirul Mukminin Fil hadits Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalaani (wafat 852 H) berkata :

الظن بآل بيته صلى الله عليه وسلم كلهم أن يطيعوا عند الامتحان

“ Berbaik sangka kepada keluarga Nabi Saw (yang wafat di masa fatrah) yaitu bahwa mereka akan ta’at saat ada ujian di akherat “. (Al-Haafi lil Fatawi : 207)

13. Al-Haafidz Zainuddin Al-Iraqi berkata :

حفظ الإلــه كرامــةً لمحمدٍ......ءاباءهُ الأمجادُ صوناً لاسمهِ
تركوا السفاح فلم يصيبهم عاره... من ءادمٍ وإلى أبيـهِ وأمـهِ

“ Penjagaan Tuhan kepada datuk-datuknya, untuk Nabi Muhammad sebagai kemuliaan dan penjagaan sebab namanya.

Mereke semua tidak melakukan perbuatan keji dan tak pula ada aib, sejak nabi Adam hingga ayah dan ibundanya. “ (Al-Maurid Al-Hani wa Al-Mauld As-Sani)

14. Al-Imam Asy-Syihab Al-Khaffaji berkata :

لوالدي طه مقام على # في جنة الخلد ودار الثواب

وقطرة من فضلات له # في الجوف تنجي من اليم العقاب

فكيف ارحام قد غدت # حاملة تصلى بنار العذاب

Kedua orangtua Rasul Saw memiliki kedudukan yang tinggi #

Di surga khuld yang abadi dan penuh limpahan anugerah.

Setetes dari kelebihan perut Nabi #

Yang masuk ke dalam perut seseorang dapat menyelamatkannya dari pedihnya siksa.

Maka bagaimana akan masuk neraka # rahim yang telah mengandung jasadnya ??

(Hamisy Syarh Asy-Syifa : 1/354)

15. Al-Imam Ibnu Abidin berkata :

فَائِدَةٌ) مَنْ مَاتَ عَلَى الْكُفْرِ أُبِيحَ لَعْنُهُ إلَّا وَالِدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

" Faedah : Orang yang meninggal dalam keadaan kafir, diperbolehkan untuk melaknatnya kecuali kedua orangtua Rasul Saw "

Kemudian beliau berkesimpulan :

جُمْلَةُ هَذِهِ الْمَسَائِلِ لَيْسَتْ مِنْ الِاعْتِقَادِيَّاتِ فَلَا حَظَّ لِلْقَلْبِ فِيهَا وَأَمَّا اللِّسَانُ فَحَقُّهُ الْإِمْسَاكُ عَمَّا يَتَبَادَرُ مِنْهُ النُّقْصَانُ خُصُوصًا عِنْدَ الْعَامَّةِ لِأَنَّهُمْ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى دَفْعِهِ وَتَدَارُكِهِ هَذَا خُلَاصَةُ مَا فِي هَذَا الْمَقَامِ مِنْ الْمَقَالِ وَقَدْ أَتَى الْعَلَّامَةُ الْخَفَاجِيُّ بِوَجْهٍ آخَرَ نَظَمَهُ , وَفِيهِ أَيْضًا الصَّوَابُ.

" Kesimpulan permasalahan ini adalah bukanlah masalah I'tiqadiyyah (aqidah), maka tidak ada bagian dalam hati untuk mempersoalkannya. Adapaun lisan maka haknya adalah berdiam dan mencegah dari membicarakan tentang hal yang menyebabkan kekurangan terlebih bagi kaum awam. Sebab mereka tdak akan mampu menjawabnya dan memahaminya. Inilah kesimpulan dalam bab ini dari pembicaraan tentang ini. Dan sungguh al-Imam Al-Khoffaji telah membawakan sebuah arahan lain dalam bentuk nadhamannya dan itulah pendapat yang benar ". (Al-Uqud Ad-Durriyyah fii Tanqih al-Fatawa Al-Hamidiyyah : 2/331)

16. Al-Imam Al-Qasthalani (wafat 923 H) berkata :

والحذر الحذر من ذكرهما بما فيه نقص ، فإن ذلك قد يؤذي النبي صلى الله عليه وسلم ، فإن العرف جار بأنه إذا ذكر أبو الشخص بما ينقصه ، أو وصف وصف به ، وذلك الوصف فيه نقص تأذى ولده بذكر ذلك له عند المخاطبة وقد قال عليه الصلاة والسلام : ((لا تؤذوا الأحياء بسب الأموات)) رواه الطبراني في الصغير ، ولا ريب أن أذاه عليه السلام كفر يقتل فاعله إن لم يتب عندنا.

" Hati-hatilah dari membicarakan kekurangan kedua orangtua Nabi Saw. Karena hal itu membuat sakit hati Nabi Saw. Karena pada umumnya telah berlaku bahwa jika ayah seseorang disebut-sebut atau disifati dengan kekurangan, maka anaknya pasti akan sakit hati saat berbincang-bincang. Sungguh Nabi Saw telah bersabda " Janganlah kalian menyakiti orang yang hidup sebab orang yang mati " Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Ash-Shagir. Dan tidak diragukan lagi bahwa bahwa menyakiti Rasul Saw adalah bentuk kekufuran yang hukumnya boleh dibunuh sipelakunya jika tidak mau bertaubat, ini pendapat kami ". (Al-Mawahib Al-Ladunniyyah : 1/348)

17. Al-Imam Az-Zarqani berkata :

وقد بينا لك أيها المالكي حكم الأبوين ، فإذا سئلت عنهما ، فقل : إنهما ناجيان في الجنة ، إما لأنهما أحييا حتى آمنا ، كما جزم به الحافظ السهيلي والقرطبي ، وناصر الدين بن المنير ، وإن كان الحديث ضعيفا كما جزم به أولهم ووافقه جماعة من الحفاظ ، لأنه في منقبة وهي يعمل فيها بالحديث الضعيف وإما لأنهما ماتا في الفترة قبل البعثة ولا تعذيب قبلها ، كما جزم به الأبي وإما لأنهما كانا على الحنيفية والتوحيد ولم يتقدم لهما شرك ، كما قطع به الإمام السنوسي والتلمساني.

“ Kami telah menjelaskan padamu wahai ‘malikiy’ tentang kasus kedua orangtua Nabi Saw. Jika kamu ditanya tentang keduanya, maka jawablah bahwa keduanya selamat dan berada di surga. Dengan tiga alas an yaitu bahwa keduanya dihidupkan kembali dan beriman sebagaimana telah menetapkannya al-Hafidz As-Suhaili. Al-Qurthubi dan Nashiruddin bin Al-Munir walaupun status haditsnya dha’if sebagaimana ditetapkan oleh para ulama terdahulu dan disetujui beberapa hafidz, karena hadits dha’if boleh diamalkan dalam manaqib. Atau sebab kedua orangtua Nabi Saw wafat di masa fatra sebelum diutusnya nabi dan tidak akan disiksa sebelum adanya pengutusan, sebagaimana ditetapkan oleh Al-Aabiy. Atau sebab keduanya masih memegang ajaran lurus dan tauhid dan tidak berbuat kesyirikan pun, sebagaimana ditetapkan imam As-Sanusi dan At-Tilmisaani " (Syarh Al-Mawahib Al-Ladunniyyah : 1/349)

18. Al-Allamah Al-Baijuri (wafat 1277 H)berkata :

إذا علمت أن أهل الفترة ناجون على الراجح ، علمت أن أبويه صلى الله عليه وسلم ناجيان لكونهما من أهل الفترة ، بل جميع آبائه صلى الله عليه وسلم وأمهاته ناجون ومحكوم بإيمانهم ، لم يدخلهم كفر ، ولا رجس ، ولا عيب ، ولا شيء مما كان عليه الجاهلية بأدلة نقلية كقوله تعالى : ((وتقلبك في الساجدين)) وقوله صلى الله عليه وسلم : ((لم أزل أنتقل من الأصلاب الطاهرات إلى الأرحام الزاكيات)) ، وغير ذلك من الأحاديث البالغة مبلغ التواتر.

“ Jika kamu telah mengetahui bahwa ahli fatrah selamat atas pendapat yang rajah, maka kamu mengetahui bahwasanya kedua orangtua Nabi Saw selamat sebab keduanya termasuk ahli fatrah. Bahkan seluruh datuk beliau selamat dan ditetapkan keimanan mereka. Tidak disusupi kekufuran, kekejian, aib dan sesuatu pun dari perbuatan jahiliyyah dengan dalil-dalil naqliyyah seperti firman AllH Swt : “ Dan perubahan gerak-gerikmu di antara orang-orang yang sujud “, juga sabda Nabi Saw“Aku selalu berpindah dari sulbi-sulbi laki-laki yang suci menuju rahim-rahim perempuan yang suci pula”dan selain itu dari hadits-hadits kuat yang mutawatir “. (Tuhfah Al-Murid Syarh Jauhar At-Tauhid)

19. Al-Allamah As-Sayyid Muhammad Abdullah Al-Jardani Asy-Syafi'i berkata :

مطلب في نجاة أبويه صلى الله عليه وسلم : وبما تقرر تعلم أن أبويه صلى الله عليه وسلم ناجيان لأنهما من أهل الفترة ، بل جميع أصوله صلى الله عليه وسلم ناجون محكوم بإيمانهم ، لم يدخلهم كفر ولا رجس ولا عيب ، ولا شيء مما كان عليه الجاهلية ، بأدلة نقلية وعقلية

" Pembahasan tentang selamatnya kedua orangtua Nabi Saw : dengan apa yang telah tetap, kamu akan mengetahui bahwasanya kedua orangtua Nabi Saw selamat karena keduanya termasuk ahli fatrah, bahkan seluruh datuk beliau Saw selamat dan ditetapkan keimanan mereka Tidak disusupi kekufuran, kekejian, aib dan sesuatu pun dari perbuatan jahiliyyah dengan dalil-dalil naqliyyah ". (Fath Al-Allam bi syarh Mursyid Al-Anam : 1/39)

20. Al-Qadhi Zaini Jalbi Al-Fannari (wafat 926 H)berkata :

أنهما بل جميع أبوي الأنبياء عليهم الصلاة والسلام ماتوا على الإيمان

" Bahwa kedua orangtua Nabi bahkan kedua orangtua para nabi lainnya wafat dalam keadaan beriman " (Hamisy Asy-Syaqaiq : 1/824)

21. Al-Imam Al-Murtadha Az-Zabidiy (wafat 1205 H)
berkata :

- وكنت رأيتها بخطه عند شيخنا أحمد بن مصطفى العمري الحلبي مفتي العسكر العالم المعمر – ما معناه : إن الناسخ لما رأى تكرر (ما) في (ما ماتا) ظن أن إحداهما زائدة فحذفها فذاعت نسخته الخاطئة ، ومن الدليل على ذلك سياق الخبر لأن أبا طالب والأبوين لو كانوا جميعاً على حالة واحدة لجمع الثلاثة في الحكم بجملة واحدة لا بجملتين مع عدم التخالف بينهم في الحكم

" Dan aku telah melihat tulisannya pada syaikh kami Ahmad bin Musthafa Al-Amri Al-Halbi yang maknanya sebagai berikut : " Sesungguhnya penulis naskah ketika melihat terulangnya lafadz (ما) pada kalimat (ما ماتا), ia menyangka salah satunya adalah tambahan / kelebihan, lalu ia menghapus salah satunya, maka tersebarlah naskah kekeliruannya tersebut. Termasuk bukti yang menguatkannya adalah susunan kalimat itu sendiri (yang janggal), karena Abu Thalib dan kedua orangtua Nabi Saw seandainya mereka semua itu sama keadaanya, maka niscaya imam Abu Hanifah akan mengumpulkan ketiganya dalam satu hokum bukan dengan dua hokum yang tidak ada perbedaannya sama-sekali ".

Beiau juga memiliki risalah khusus membahas selamatnya orangtua Nabi dari neraka dengan judul " Al-Intishar lil waalidain Nabi al-mukhtar "

20. Ahmad bin Sulaiman bin Kamal Basya (wafat 940 H).

Beliau juga memiliki Risalah tentang kedua orangtua Nabi Saw. Di antaranta ada satu naskah di perpus Al-Haram Al-Makkiy Asy-Syarif nomer : 13/3881

21. Muhammad bin Qasim bin Ya'qub Al-Amaasi (wafat 940 H).

Beliau memiliki risalah berjudul " Anbaa Al-Ishthifa fii Haqqi Aabaai Al-Musthofa ", ada di perpus Jami'ah Malik Su'ud di Riyadh nomer : 1/2429.

22. Al-Allamah Ibnu Thulan Ad-Dimasyqi (wafat 953 H).

Beliau memiliki risalah yang berjudul " Minhaaj As-Sunnah Fii Kauni Abawain Nabi fil Jannah "

23. Al-Imam Ibnu Al-Jazzar Al-Mashri (wafat 984 H).

Beliau memiliki risalah berjudul " Tahqiq Aamaalud Daajin fii anna Waaliday Al-Musthofa bi fadhlillah fid daarain minan naajiin ". Cetakan Dar Kutub Al-Mashriyyah tiga naskah.

24. Ibnu Al-Mulla Syamsuddin Al-Halbi Asy-Syafi'i (wafat 1010 H).

Beliau memiliki risalah yang bagus tentang keislaman kedua orangtua Nabi Saw

25. Abdul Qadir bin Muhammad Ath-Thabari al-Makki (wafat 1033 H).

Beliau memiliki risalah tentang kedua orangtua Nabi Saw dan dinukil oleh imam Al-Barzanji.

26. Sholeh bin Muhammad Al-Gazzi (wafat 1055 H).

Beliau memiliki risalah berjudul " Al-Jauharh Al-Mudhiah fii Haqqi Abawai Khairil Bariyyah ".

27. Abdul Ahad bin Musthofa As-Siwasi (wafat 1061 H).

Beliau memiliki risalah berjudul " Takdiibu Al-Mutamarridain Fii Haqqi Al-Abawain ".

28. Hasan bin Ali bin Yahya Al-'Ajiimi Al-Makki (wafat 1113 H).

Beliau memiliki beberapa risalah tentang kedua orangtua Nabi Saw, di antaranya :

- Tahqiq An-Nushrah Lil Qoul Bi imaani Ahlil Fatrah
- Minhah Al-Baari Fii Ishlahi Zallah Al-Qaari

29. Muhammad bin Abi Bakar Al-Mar'asyi (wafat 1150 H).

Beliau memiliki risalah berjudul " AS-Surur wa Al-Faraj fi Hayaati imaani waalidai Ar-Rasuul ". Ada lima naskah dan sudah tercetak berada di perpus Al-Haram Al-Makki Asy-Syariif dengan nomer : 1291, 1347, 2873, 2875, 3863.

30. Ahmad bin Umar Ad-Dairabi Al-Ghanimi Al-Azhari Asy-Syafi'i (wafat 1151 H).

Beliau memiliki risalah berjudul " Tuhfah Ash-Shafa fiimaa yata'allaqu bi abawai al-Musthafa ". Sudah dicetak di perpus Al-Azhariyyah dengan nomer : 335

31. Ali Dhadhthali . Beliau memiliki risalah berjudul " Risalah fii Najati Abawai An-Nabi wa Kaunuhuma min Ahlil Fatrah ". Tercetak di Dar Al-Kutub Al-Mashriyyah dengan nomer : 21632,tahun Naskah : 1171.

32. Husain bin Ahmad bin Abi Bakar yang terkenal dengan julukan Ad-Dadikhi (wafat 1171 H). Beliau memiliki kitab dengan judul " Qurrah Al-Ain Fii Ihyaail Waalidain ".

33. Ahmad bin Ali bin Umar bin Shalih Ad-Dimasyqi (Wafat 1172 H). Beliau memiliki risalah berjudul " Mathla' An-Nurain fii itsbaatin Najah wad Darajat Li Waalidai Sayyid Al-Kaunain ".

34. Hasan bin Abdullah Al-Bakhsyi Al-Halbi (wafat 1190). Beliau memiliki risalah berjudul : Ar-Radd 'ala Man iqtahamal Qodha fii Al-Abawain Al-Mukarramain ".

35. Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub Al-Isbari Al-Halbi (wafat 1194 H). Beliau memiliki kitab berjudul " Risalah fii Najati Al-Walidain Al-Mukarramain li sayyidil basyar ".

36. Abu Al-Hasan bin Umar bin Ali Al-Qal'i (wafat 1199 H). Beliau memiliki risalah berjudul " Risalah fii Imaani Abawain Nabi ". Risalah ini sudah dicetak di markaz Raja Faishol lil buhuts wad dirasaat Al-Ilmiyyah di Riyadh.

37 . Muhammad bin Abdirrahman al-Ahdal al-Husaini (wafat : 1258 H). Beliau memiliki kitab berjudul " Al-Qoul al-Musaddad fii Najaati Walidai Muhammad ".

38. Yahya bin Muhammad seorang imam masjidil Haram (wafat : 1260 H).
Beliau memiliki kitab berjudul " Manaqib as-Sayyidah Aminah ".

39. Muhammad Yahya bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syanqithi (wafat : 1330 H).
Beliau memiliki kitab dan sudah beredar luas di Tunis berjudul " Khulashah al-Wafa fii thoharati ushulil Musthofa minas syirki wal jafaa ".

40. Muhammad bin Umar Bali al-Madani (wafat : 1285 H).
Beliau memiliki kitab dan sudah dicetak berjudul " Subul as-Salam fii hukmi Abaai sayyidil Anam ".

Dan ratusan ulama lainnya yang tidak kami sebutkan di sini seperti imam Khathib al-Baghdadi, imam asy-Syarbini, Ibnul Munir dan ulama kontemporer saat ini seperti syaikh Muhammad al-Ghazali, Dr Qardhawi, syaikh Sya'rawi dan syaikh al-Muhaddits Abdullah al-Ghumari. Sungguh banyak karya-karya ulama besar ahlus sunnah yang tersebar di seluruh belahan dunia ini baik kalangan arab atau ajamnya, bermacam-macam madzhabnya di setiap masa yang membela kedua orangtua Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam.

Semoga bermanfa'at.

Wa shallahu wa sallama 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa alihi wa shahbihi ajma'iin..